

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan modern tampil dalam dua wajah yang antagonistik. Disatu pihak modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun kemakmuran fisik. Sementara di sisi lain ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa manusia modern berwujud kesengsaraan ruhaniah. Gejala ini muncul sebagai akibat dari modernisasi yang didominasi oleh nalar instrumental.¹

Manusia modern menghadapi pengrusakan lingkungan, kelaparan, disparasi kemakmuran, ledakan penduduk, diskriminasi rasial, ketimpangan pembangunan teknologi dan pengetahuan, polarisasi dunia, krisis ekonomi, dominasi kekuasaan negara kuat, ancaman perang nuklir, dan sebagainya. Masalah ini adalah pengaruh dari paham gerakan *aufklarung* (pencerahan) yang berkembang di Eropa, yang disebut dengan nalar modern.² Di balik kemajuannya, dunia modern menyimpan potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia, sehingga manusia kehilangan masa depannya, merasa kesunyian, dan kehampaan spiritual di tengah laju kehidupan modern.³

Disisi lain, masalah pendidikan yang fundamental adalah pendidikan mengalami materialisasi tujuan. Akibatnya, keberhasilan pendidikan hanya

¹ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 138

² Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, hlm. 63

³ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 298

berorientasi kuantitatif lulusan dan orientasi lapangan kerja. Misalnya, berapa alumni yang telah menjadi dokter, pengacara, pejabat tinggi, atau anggota dewan. Setelah diketahui penghasilan para alumninya, maka pendidikan dikatakan berhasil. Sangat jarang bahkan tidak ada yang mengatakan jumlah alumni yang bermoral, berakhlak mulia atau berbudi luhur.⁴

Salah satu krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis akhlak, yakni minimnya pemimpin yang dapat menjadi idola (teladan). Krisis ini jauh lebih dahsyat daripada krisis energi, kesehatan, pangan, transportasi, dan air. Semakin hari pelayanan kesehatan, semakin sulit terjangkau, manajemen transportasi semakin amburadul, pendidikan semakin kehilangan nurani welas asih yang berorientasi kepada akhlak yang mulia, sungai dan air tanah semakin tercemar, dan sampah menumpuk di mana-mana. Inilah di antara berbagai permasalahan yang dialami oleh dunia Muslim, termasuk Indonesia.⁵

Khusus masalah korupsi, kebocoran anggaran dan pelaksanaan pembangunan ternyata lebih parah dari masa Orde Baru. Jika dahulu korupsi terkonsentrasi di pemerintah pusat, kini menjadi tersebar merata di semua lapisan birokrasi pemerintahan. Yang lebih memprihatinkan ialah korupsi yang dilakukan oleh oknum penegak keadilan yang sejatinya bertugas memberantas korupsi seperti kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan. Bahkan, di sekolah yang seharusnya menjadi tempat persemaian calon-calon pemimpin masa depan umat dan bangsa saja terjadi korupsi.⁶

⁴ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, hlm. 66

⁵ Muhammad Syafi'I Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2009, hlm. 46

⁶ *Ibid*, hlm. 47

Pada era globalisasi ini, batas-batas budaya sulit dikenali, sudah semestinya pembentukan akhlak mulia harus diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan semakin berat untuk ikut membentuk bukan saja insan yang siap berkompetisi, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya sebagai salah satu modal sosial dalam kehidupan. Terbentuknya insan berakhlak mulia, menuntut proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh.⁷ Peran pendidikan tersebut menunjukkan, bahwa masalah akhlak adalah tidak dapat ditinggalkan, bahkan menjadi tujuan utama pendidikan.⁸

Pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur. Pendidikan mampu membentuk pribadi seseorang yang berfungsi sebagai *driving force* bagi terbentuknya akhlak yang mulia.⁹ Di sisi lain, pemerintah telah berupaya melakukan perubahan paradigma yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional tahun 2009, dimana Mendiknas menginginkan pendidikan karakter bangsa menjadi fokus dalam pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam RPJN tahun 2005-2015, memiliki visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”¹⁰

⁷ Sudarwan Danim. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 65

⁸ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia, 2004, hlm. 149

⁹ Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 339

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. iv

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak UU tentang pendidikan nasional tahun 1946 hingga UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan karakter telah ada. Pendidikan karakter masih digabung dengan mata pelajaran agama dan diserahkan kepada guru agama. Kini pendidikan karakter terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran dengan metode internalisasi nilai-nilai karakter.¹¹ Eksistensi pendidikan agama menjadi dipertanyakan, terutama dalam upaya pembangunan akhlak mulia.

Pendidikan karakter dikembangkan dalam tiga tahap, yaitu kognitif (*knowing*) yang membentuk pengetahuan *moral*, psikomotor (*acting*) yang membentuk perbuatan moral, dan afektif yang membentuk kebiasaan (*habit*) kemudian menjadi karakter.¹² Di sini, perlu ada penambahan domain pendidikan Islam, yakni aspek spiritual (kedalaman keimanan),¹³ sehingga akhlak tidak sekedar hasil dari proses pembiasaan, tetapi muncul dari kedalaman spiritual (kesadaran ketuhanan) yang berada dalam hati. Oleh sebab itu, ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan pendidikan Islam. Pendidikan akhlak tasawuf harus dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi problematika krisis spiritualitas yang mengancam moralitas.

Jika dilihat dari tujuan, akhlak tasawuf sangat memiliki kesamaan visi dengan sistem pendidikan nasional yang mencita-citakan terbentuknya *insan kamil* atau muslim paripurna. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, menegaskan:

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, hlm. iii

¹² *Ibid*, hlm. vi

¹³ Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 92

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab ”¹⁴

Berpijak pada latar belakang di atas, kajian tentang pendidikan dan akhlak tasawuf, akan dispesifikasikan pada pemikiran salah satu tokoh intelektual Indonesia yaitu Nurcholish Madjid. Meskipun secara faktual, Nurcholish Madjid belum merumuskan suatu karya komprehensif mengenai pendidikan akhlak tasawuf, namun secara tidak langsung dari karya-karyanya berbicara tentang akhlak, tasawuf dan pendidikan. Ia tidak hanya dikenal sebagai intelektual yang menonjol, tetapi juga pribadi yang memiliki komitmen moral. Ia menawarkan pendidikan akhlak dan tasawuf di sekolah sebagai solusi dari berbagai permasalahan akhlak atau moralitas pada kehidupan modern.

Nurcholish Madjid memandang bahwa lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya masih didominasi oleh lahiriyah fikih dan kalam, yakni segi-segi eksoteris. Karena dominasi fikih, seorang anak didik lebih paham, misalnya syarat dan rukun bagi sah-tidaknya shalat, tanpa dengan mantap mengetahui apa sesungguhnya apa makna shalat itu bagi pembentukan pribadi, lahir dan batin. Dan karena dominasi kalam, anak didik lebih mampu membuktikan bahwa Tuhan ada, tanpa memiliki keinsafan yang cukup mendalam tentang apa makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan.¹⁵

¹⁴ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003*, Solo: CV Kharisma, 2005, hlm. 5-6

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm.141

Sebagai “guru bangsa”, Nurcholish Madjid tidak hanya wawasannya yang luas dan keterbukaannya dengan semua kelompok agama dan politik, tetapi juga karena komitmen moralnya. Komitmen moralnya tampak pada pemikirannya dalam berbagai bidang, seperti sosial keagamaan, budaya dan politik.¹⁶ Boleh dikatakan bahwa Nurcholish Madjid merupakan seorang dari sedikit intelektual, bukan hanya dikalangan Islam tetapi juga intelektual modern Indonesia yang sering berbicara moral bahkan tasawuf. Oleh karena itu, sangat urgen meneliti pemikiran tokoh ini. Sehingga peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf menurut Nurcholish Madjid”.

B. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan banyak penafsiran terhadap judul skripsi, dan untuk lebih memfokuskan penelitian, penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep bisa diartikan sebagai pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Jika ditinjau dari segi filsafat, konsep adalah suatu bentuk gambaran dunia luar ke alam pikiran, sehingga dengan demikian manusia dapat mengenal hakekat sebagai gejala dan proses, untuk dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki.¹⁷ Konsep dalam skripsi ini adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan dan rencana dasar.

¹⁶ Sudirman Terba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta: KPP, hlm. 194

¹⁷ Partanto, A. Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya; Arkola, 1994, hlm. 362

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

3. Akhlak Tasawuf

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *mashdar* dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, dengan (wazan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (watak dasar), *al-'adah* (kebiasaan), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Namun, kata akhlak dari *akhlaqa* kurang sesuai, sebab *mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*, sehingga kata *akhlaq* merupakan *ism jamid* atau *ism ghoiru mustaq*. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun*.¹⁹

Selanjutnya, tasawuf merupakan *mashdar* (kata jadian) dari *fi'il tashawwafu-yatashawwafu* (kata kerja tambahan dua huruf) menjadi *tashawwufan*. Sebenarnya berasal dari *shafa-yashufu-shaufan* (*mashdar*), yang memiliki arti menjadi berbulu yang banyak. Dengan arti sebenarnya ialah menjadi sufi, yang ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba (wol).²⁰

¹⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, hlm. 5

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 1-2

²⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hlm. 201-202

Akan tetapi, secara bahasa, asal usul kata tasawuf diperselisihkan oleh para ahli: *Pertama, shuf* yang berarti wol kasar karena orang sufi selalu memakai pakaian wol sebagai lambing kesederhanaan. *Kedua, shafa*, yang berarti bersih, karena hatinya bersih di hadapan Tuhan. *Ketiga, Ahl As-Suffah*, yaitu orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah. Karena kehilangan harta benda, mereka tinggal di masjid Nabi dan tidur di atas batu Pelana (*As-Suffah*) sebagai bantal. *Keempat, sophos* (Yunani) yang berarti hikmah. *Kelima, shaf* artinya barisan shalat, karena kaum sufi dimuliakan dan mendapat pahala dari Allah. *Keenam, tasawuf* berkaitan dengan *as-shifah* karena sufi mementingkan sifat-sifat terpuji. *Ketujuh, shaufanah*, yaitu buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di padang pasir Arab, yang menyimbolkan kesederhanaan.²¹

Oleh karena itu akhlak tasawuf ialah integrasi antara kata “akhlak” dengan kata “tasawuf”. Akhlak ialah perilaku dan tasawuf ialah terbersihkan, kesederhanaan, kedekatan dengan Tuhan, sehingga secara etimologi, akhlak tasawuf berarti tingkah laku yang bersih karena bersumber dari hati nurani. Akhlak tasawuf dapat terealisasi melalui pengetahuan tasawuf dan ibadah kepada Allah dibuktikan dalam tindakan sosial.²² Definisi akhlak tasawuf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan manusia yang disertai dengan kesadaran kehadiran dan kedekatan kepada Allah, manusia mengalami kondisi serta keintiman ruhani sebagai pangkal tolak bagi lahirnya akhlak atau budi pekerti yang luhur.

²¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 12-14

²² *Ibid.* hlm. 116-117

4. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939 / 26 Muharram 1358 H. Ayahnya K.H Abdul Madjid, seorang Kyai jebolan pesantren Tebuireng, Jombang. Ibunya Hj. Mardiyah Fathonah Madjid adalah putri Kyai Abdullah Sadjad teman baik Kyai Hasyim Asy'ari. Sketsa ini menggambarkan bahwa Nurcholish Madjid lahir dari subkultur pesantren. Nurcholish Madjid adalah anak sulung dari lima bersaudara. Pendidikannya dimulai dari pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang selama 2 tahun.

Kemudian Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya ke KMI (Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah) di pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur sampai tamat pada tahun 1960. Setelah tamat dari Gontor beliau dipersiapkan untuk melanjutkan studinya ke al-Azhar, Kairo. Disebabkan beberapa faktor lain, ia melanjutkan studinya di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan tamat pada tahun 1968. Sejak tahun 1978 hingga 1984 melanjutkan Pendidikan doktoralnya di University of Chicago dan meraih gelar Ph.D dengan disertasi berjudul "Ibn Taimiyya on Kalam and Falsafa; Problem of Reason and Relevation in Islam" (1984) atas beasiswa dari Ford Foundation.

Selama kuliah ia aktif diberbagai kegiatan mahasiswa dan terpilih menjadi ketua umum pengurus besar HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selama dua periode (1966-1969) dan (1969-1971). Jabatan lain : Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (1967-1969) dan wakil sekjen

IIFSO (*International Islamic Federation Student Organization*), direktur LKIS (Lembaga Kajian Islam Samanhudi), dosen Pasca Sarjana IAIN Jakarta, pendiri sekaligus ketua yayasan Paramadina, rektor universitas Paramadina Mulya (1998).

Pemikiran Nurcholish Madjid dalam bidang keilmuan sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh di antara dua kutub dunia, Barat dan Islam. Tokoh Islam seperti Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyyah, sedang tokoh Barat seperti Robert N. Bellah, Marshall G.S Hodgson, Ernest Gellner, dan Erich Fromm. Selain itu di Indonesia ia juga dipengaruhi oleh Hamka. Buah pemikirannya adalah hasil sintesa atau jalan tengah dari berbagai peradaban. Ia dijuluki oleh para ilmuwan lain sebagai tipologi ilmuwan substantifistik dalam kelompok neo-modernis. Kemudian, pemikiran keagamaan “Neo-Sufisme”²³ pada dasarnya merupakan titik tolak hermeneutika neo-modernisme-nya. Karakter neo-sufisme maupun neo-modernisme ialah berpusat terutama pada Al-Quran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan istilah tersebut, maka rumusan masalah yang dijadikan sandaran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid?
2. Adakah relevansi pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid dengan teoritis dan praksis pendidikan Islam?

²³ Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Democracy Project, 2011, hlm. 51

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah:

- a.** Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid.
- b.** Menemukan relevansi pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid dengan teori dan praksis pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a.** Secara teoritis, dapat semakin memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam pada umumnya di bidang akhlak dan bagi civitas akademika Fakultas Agama Islam program studi Tarbiyah pada khususnya. Selain itu, dapat menjadi stimulus bagi penelitian pendidikan Islam selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
- b.** Secara praktis, dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan akhlak tasawuf pada khususnya. Kemudian mampu menjadi bahan rujukan untuk memperoleh pengetahuan akhlak tasawuf dan sebagai tawaran pemikiran alternative untuk direkomendasikan menjadi kurikulum untuk pengembangan pendidikan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun majalah ilmiah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini antara lain :

1. Muinudin (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Muhammad Bin Shalih al-Utsaimin”, menyimpulkan, *pertama*, akhlak bermu’amalah dengan *Khaliq* adalah menerima semua berita dari Allah dengan mempercayainya, menerima hukum-hukum-Nya dengan cara melaksanakan dan menerima taqdir-Nya dengan sabar dan ridha. *Kedua*, akhlak bermu’amalah dengan makhluk, yaitu dengan tidak mengganggu (menyakiti), dermawan dan ramah.
2. Nur Rokhim (UMS, 2009) dalam skripsinya dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak terhadap Manusia menurut Ibn Miskawaih” mengemukakan prinsip-prinsip etika dan kebajikan, yang diawali dengan pendefinisian jiwa sebagai dasar dalam pembentukan akhlak. Ia membagi jiwa sesuai dengan daya (*quwwah*) yang ada: jiwa yang rendah, potensi/daya yang digunakan adalah daya hawa nafsu, jiwa yang sedang, potensi/daya yang digunakan adalah daya amarah, Jiwa yang mulia, potensi/daya yang digunakan adalah daya berfikir.
3. Kisyati (UMS, 2002) dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Pemikiran Ahmad Rifa’i”, menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak tasawuf Ahmad Rifa’i bertujuan membimbing dan

mengarahkan manusia menuju kesempurnaan akhlak dengan memahami dan mengamalkan sifat-sifat *mahmudah* dan meninggalkan sifat-sifat *madzmumah* menuju kedekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Ajaran tasawuf Ahmad Rifa'i selaras dengan syariat. Syariat mencerminkan iman lahiriah, sedangkan tasawuf mencerminkan iman batiniyah. Puncak ajaran tasawuf adalah ma'rifat, yakni melihat Allah melalui mata hati, sehingga seseorang yang mendapatkan ma'rifat masih wajib mengamalkan syariat.

4. Titik Nur Fariha (UIN Yogyakarta, 2012) dalam skripsinya "Kontribusi Pengembangan Fitrah Manusia Terhadap Tujuan, dan Materi Pendidikan Islam", menyimpulkan pemikiran Nurcholish Madjid tidak hanya sebatas berbicara mengenai kejadian penciptaan manusia, tetapi lebih menekankan pada keseimbangan manusia baik jasmani maupun rohani. Pengembangan fitrah manusia ini memberikan kontribusi positif terhadap tujuan dan materi pendidikan Islam, yakni hal keimanan, keislaman, dan keikhlasan.
5. Auliaurrochman (UIN Jogja, 2011) judul "Konsep Pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam" menyimpulkan bahwa seluruh aspek kehidupan hendaknya mengacu kepada tiga asas, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan.

Dari penelitian yang pernah dilakukan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran Nurcholish Madjid tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak tasawuf. Karena sebelumnya tidak ditemukan penelitian tentang konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid. Oleh karena itu, judul ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*, *meta* artinya menuju, melalui, mengikuti, dan *hodos* artinya jalan, cara, atau arah. Metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Sedangkan penelitian adalah suatu proses yang berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh pemecahan masalah.²⁴ Sehingga, metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh dalam proses langkah-langkah yang terencana, sistematis untuk memperoleh pemecahan masalah atau jawaban ilmiah.²⁵ Berikut ini diskripsinya:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi di ruang perpustakaan, melalui buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lain.²⁶ Dalam hal ini, dilakukan pembacaan buku-buku karya Nurcholish Madjid (sebagai data primer), kemudian buku-buku dan jurnal yang ditulis mengenai berbagai pemikiran Nurcholish Madjid (sebagai data sekunder).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli, yang dalam penelitian ini berupa konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut seorang tokoh, yaitu Nurcholish Madjid.

²⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 41

²⁵ *Ibid*, hlm. 42

²⁶ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 28

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan historis yaitu dengan menyelidiki latar belakang eksternal dan internal tokoh. Latar belakang eksternal meliputi kondisi sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Sedangkan, latar belakang internal meliputi, riwayat hidup tokoh, pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi pemikir dengan pemikir lain yang sezaman dan semua pengalaman yang membentuk visi atau pandangannya.²⁷ Sedangkan, pendekatan filosofis adalah menganalisis sejauh mungkin pemikiran yang diungkap sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran. Dalam hal ini adalah pendidikan akhlak tasawuf Nurcholish Madjid.²⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan lain sebagainya.²⁹ Fungsinya adalah supaya penelitian ini tetap memiliki standar keilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan. Kemudian, pengumpulan data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dari buku-buku karya Nurcholish Madjid yang berjudul:

²⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 105

²⁸ *Ibid*, hlm. 15

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta 2006, h. 199

1. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
2. *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
3. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
4. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998
5. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995
6. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi, Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995
7. “Shalat” dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994
8. “Puasa” dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994
9. “Islam, Iman, dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Islam” dalam Jalaluddin Rakhmat (et, al), *Petualangan Spiritualitas: Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan untuk sumber data sekunder, penulis mengambil dari buku-buku karya:

1. AF Ahmad Gaus, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner*, Jakarta: Kompas, 2010.
2. Anas. Urbaningrum, *Islamo-demokrasi: Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Penerbit Republika, 2004.
3. Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Democracy Project, 2011.
4. Nur Khalik. Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press, 2002.
5. Sudirman Terba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta: Kasanah Populer Paramadina (KPP), 2004. *Kedua*, 1994.
6. Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun, Kritik Hermeneutik Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.

4. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah dan mempelajari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari dokumen-dokumen atau buku-buku terkait dengan tema penelitian. Langkah berikutnya adalah mereduksi data yang dilakukan dengan menggunakan abstraksi yang konsisten.³⁰ Setelah itu baru analisis data menggunakan metode-metode sebagai berikut :

³⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 74

- a. Interpretasi, yaitu memahami pemikiran tokoh yang diteliti untuk menangkap maksud dari tokoh, kemudian diketengahkan dengan pendapat tokoh lain tentang tema yang sama sebagai sebuah perbandingan. Interpretasi dalam penelitian ini, berjalan di atas pengamatan data yang dipilih dan dipilah bagian-bagian pokok yang menyangkut pandangan tokoh atas tema yang dikemukakan.³¹
- b. Koherensi intern, agar dapat memberikan interpretasi dari pemikiran tokoh tersebut, konsep-konsep dan aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasan satu sama lain. Keselarasan ini disandarkan oleh beberapa pendapat tokoh lain, terhadap tema dan pemikiran yang dikemukakan oleh tokoh.³²
- c. Deskripsi, yaitu dengan mengurai secara teratur seluruh konsep tokoh.³³ Pengolahan data secara deskriptif dalam penelitian ini mengarah kepada penjabaran tekstual dan kontekstual dari pandangan awal yang terbangun dari pemikiran tokoh. Analisis tekstual berpijak kepada tulisan-tulisan karya tokoh. Sementara kontekstualisasi berjalan seiring dengan dinamika reflektif kolaboratif atas perjalanan realitas kehidupan tokoh.³⁴

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Rangkaian penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti.

³¹ Anton Bakker dan Ahammad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 42

³² *Ibid*, hlm. 45

³³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 2002, hlm. 100

³⁴ Bakker dan Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 54

Adapun sistematika laporan penelitian ini terbagi dalam beberapa bab dan sub bab, yang merupakan uraian singkat tentang isi yang mencakup semua materi penelitian.

Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas : latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Konsep pendidikan akhlak tasawuf, yang terdiri dari: hakikat pendidikan akhlak tasawuf, tujuan pendidikan akhlak tasawuf, materi pendidikan akhlak tasawuf, metode pendidikan akhlak tasawuf, subyek pendidikan akhlak tasawuf, dan evaluasi pendidikan akhlak tasawuf.

Bab III Konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid, terdiri dari: latar belakang sosio-kultural dan biografi Nurcholish Madjid, dan konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid, hakikat, tujuan, materi, metode, dan dimensi akhlak tasawuf

Bab IV Analisis, berisi tentang analisis konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut Nurcholish Madjid, serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan.